



Research Article

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar

Agung Setia Budi

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Banten Jaya

*penulis korespondensi: agungsetiabudi@unbaja.ac.id

Abstract

Article history:

Received 21/04/2025

Revised 23/04/2025

Accepted 08/05/2025

Keywords:

Pancasila

Character

Responsible Discipline

This research uses a descriptive qualitative approach. The qualitative approach was chosen because the research focuses on an in-depth understanding of the implementation of Pancasila values in a real-life context in elementary schools. Descriptive research aims to describe phenomena occurring in the field in detail, systematically, and factually without any manipulation of variables. This research was conducted at Kaligandu Public Elementary School in Serang City. Based on the results of research on the implementation of Pancasila values in shaping the character of elementary school students, it can be concluded that each principle of Pancasila has been internalized through various school programs and activities. First, the value of Belief in One Almighty God is implemented through the habit of prayer, religious activities, and an attitude of interfaith tolerance that fosters religious character, discipline, and mutual respect. Second, the value of Just and Civilized Humanity is manifested in polite attitudes, mutual assistance activities, and social care programs that foster empathy, a sense of justice, and care for others. Third, the value of Indonesian Unity is instilled through flag ceremonies, national songs, and the commemoration of Independence Day that fosters a sense of love for the homeland, national pride, and a spirit of unity. Fourth, the value of Democracy Led by the Wisdom of Deliberation/Representation is implemented through class deliberations, the election of class presidents, and student councils that instill democratic attitudes, honesty, and fairness, and train leadership. Fifth, the value of Social Justice for All Indonesian People is implemented through sharing activities, class duty rules, and child-friendly class programs that foster a sense of responsibility, discipline, concern, and a fair and non-discriminatory attitude..

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan ideologi dasar bangsa Indonesia yang terdiri dari lima prinsip: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Prinsip-prinsip ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara, melainkan juga sebagai dasar pendidikan karakter bagi generasi muda bangsa. Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Salah satu instrumen utama untuk mencapai tujuan tersebut adalah pendidikan nilai berbasis Pancasila, yang sejak awal digagas sebagai dasar negara dan ideologi bangsa (Kaelan, 2019).

Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan dalam menjaga jati diri bangsa semakin kompleks. Generasi muda, termasuk siswa sekolah dasar, terpapar dengan berbagai pengaruh eksternal yang dapat berpotensi melemahkan nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, pembentukan karakter melalui implementasi nilai-nilai Pancasila menjadi semakin penting. Pendidikan dasar merupakan fondasi strategis karena pada tahap ini siswa sedang berada pada masa perkembangan moral yang kritis (Lickona, 2020). Nilai-nilai Pancasila meliputi religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Semua nilai ini dapat diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah dasar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila efektif membentuk kepribadian siswa menjadi lebih disiplin, toleran, dan bertanggung jawab (Nugraeni & Widodo, 2022).

Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan nilai memiliki peranan strategis dalam membentuk kepribadian siswa sejak usia dini. Undang-Undang Pendidikan di Indonesia menekankan agar sekolah menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi dalam aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. PPKn yang mencakup pendidikan Pancasila dianggap sebagai salah satu mata pelajaran kunci dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan dan karakter bangsa. Di SD Negeri Kaligandu misalnya, implementasi nilai Pancasila dilakukan melalui program 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), kegiatan keagamaan, upacara bendera, dan ekstrakurikuler pramuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tersebut berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa (Rizqiyah, 2024).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama BPIP (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila) telah menegaskan kembali pentingnya pendidikan Pancasila dengan menerbitkan 15 buku ajar resmi sebagai pedoman implementasi Kurikulum Merdeka. Program ini memperkuat integrasi nilai Pancasila dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah (BPIP, 2022). Hal ini membuktikan bahwa urgensi penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila masih sangat tinggi, terutama pada jenjang sekolah dasar yang merupakan tahap pembentukan karakter awal. Dengan adanya kebijakan Kurikulum Merdeka dan dukungan BPIP, implementasi Pancasila di sekolah dasar dapat menjadi instrumen penting untuk memperkuat identitas bangsa sekaligus menyiapkan generasi yang unggul di tengah globalisasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar sangat relevan, strategis, dan perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Penelitian Lazuardi dkk. (2023) di Medan juga menunjukkan bahwa pembiasaan nilai Pancasila melalui kegiatan harian di sekolah mampu membentuk perilaku religius dan gotong royong siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Zhahira & Dewi (2023) yang menegaskan bahwa penanaman pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat dilakukan melalui metode pembiasaan, keteladanan, serta pengintegrasian dalam kurikulum. Tidak hanya itu, Nasrudin dkk. (2024) menemukan bahwa implementasi nilai Pancasila melalui pembelajaran tematik mampu menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya persatuan dan keadilan sosial. Namun, mereka juga mencatat adanya tantangan berupa keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkan model pembelajaran inovatif. Sholehah dkk. (2023) menyoroti pentingnya penerapan disiplin siswa di SDN Pakandangan Barat II. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sikap disiplin dapat ditumbuhkan secara efektif apabila dikaitkan dengan nilai Pancasila, khususnya sila kedua dan kelima.

Dari berbagai penelitian tersebut, terlihat jelas bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Namun, masih terdapat sejumlah tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya sarana pendukung, serta kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Berdasarkan paparan di atas, penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses implementasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks nyata di sekolah dasar. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena

yang terjadi di lapangan secara rinci, sistematis, dan faktual tanpa adanya manipulasi variabel (Creswell, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri Kaligandu Kota Serang. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data. Subjek penelitian ini adalah guru PPKn, kepala sekolah, dan siswa kelas IV–VI. Guru dan kepala sekolah dipilih karena memiliki peran penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis Pancasila, sedangkan siswa dipilih karena menjadi objek penerapan nilai-nilai tersebut. Jumlah informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah yang mendukung implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah dasar. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru PPKn, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait strategi, pengalaman, dan kendala dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap melalui pengumpulan arsip, catatan sekolah, foto kegiatan, serta perangkat pembelajaran yang menunjukkan penerapan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Dengan kombinasi ketiga teknik tersebut, diharapkan data yang diperoleh lebih komprehensif dan mendalam.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai instrumen *utama (human instrument)*. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, hingga penafsir hasil penelitian. Untuk mendukung proses ini, peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Instrumen tersebut dirancang agar pengumpulan data tetap fokus pada tujuan penelitian, tetapi tetap memberi ruang fleksibilitas sesuai dinamika di lapangan.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu merangkum data, memilih informasi yang relevan, dan menyusun secara sistematis. Tahap kedua adalah penyajian data, yakni menyajikan informasi dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, maupun matriks agar memudahkan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan temuan penelitian dengan menghubungkannya pada teori dan konsep yang digunakan sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter siswa.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berasal dari informan berbeda (guru, kepala sekolah, dan siswa). Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data pada fenomena yang sama. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih objektif, dapat dipercaya, dan benar-benar menggambarkan kondisi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Implementasi sila pertama Pancasila, yaitu *Ketuhanan Yang Maha Esa*, di sekolah dasar tempat penelitian menunjukkan bahwa aspek religiusitas siswa telah ditanamkan melalui kegiatan rutin, pembiasaan, serta teladan dari guru.

Tabel 1
Implementasi Sila Pertama

Bentuk Kegiatan	Bukti Implementasi	Dampak terhadap Karakter Siswa
Doa sebelum & sesudah belajar	Observasi di kelas	Membiasakan sikap religius dan rasa syukur
Salat berjamaah & tadarus	Dokumentasi kegiatan	Melatih disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab
Toleransi antaragama	Wawancara guru & siswa	Menumbuhkan sikap saling menghormati, empati, dan keharmonisan

Sumber: Penulis 2025

Berikut penjelasan detailnya:

1. Guru membiasakan siswa berdoa sebelum dan sesudah belajar, Dari hasil observasi di kelas, guru selalu mengajak siswa untuk berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai dan setelah pelajaran berakhir. Hal ini bukan hanya sekedar rutinitas, tetapi juga menjadi bentuk pembiasaan agar siswa senantiasa mengingat Tuhan dalam setiap aktivitasnya. Dampaknya, siswa menjadi terbiasa bersikap religius, disiplin, dan memiliki rasa syukur. Guru juga menekankan bahwa doa adalah wujud pengakuan atas keterbatasan manusia dan pentingnya memohon pertolongan Tuhan.
2. Sekolah melaksanakan kegiatan keagamaan rutin, Berdasarkan dokumentasi kegiatan sekolah, ditemukan bahwa ada program salat zuhur berjamaah setiap hari, tadarus Al-Qur'an setiap Jumat pagi, serta peringatan hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Kegiatan ini memberi dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab. Misalnya, saat salat berjamaah siswa dilatih untuk tertib, mengikuti aturan imam, dan datang tepat waktu. Hal ini secara tidak langsung menumbuhkan nilai kedisiplinan yang relevan dengan pendidikan karakter.
3. Siswa menunjukkan sikap toleransi antaragama, Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, ditemukan bahwa sekolah memberikan ruang kebebasan beribadah sesuai agama masing-masing. Misalnya, siswa non-muslim tidak diwajibkan mengikuti salat berjamaah, tetapi tetap diajak menjaga ketenangan dan tidak mengganggu teman yang beribadah. Sikap toleransi ini juga terlihat dalam interaksi sehari-hari, di mana siswa menghormati perbedaan agama teman mereka. Guru menanamkan nilai bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk saling menghargai dan bekerja sama. Dampaknya adalah tumbuhnya sikap saling menghormati, empati, serta terbentuknya lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif.

Hasil di atas menunjukkan bahwa implementasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa di sekolah tidak hanya sebatas kegiatan ibadah, tetapi juga menyentuh aspek pembentukan karakter religius, toleran, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan adanya pembiasaan, siswa tidak hanya tahu secara teori, tetapi juga terbiasa mempraktikkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Implementasi sila kedua Pancasila di sekolah dasar tercermin dari pembiasaan sikap sopan santun, kegiatan tolong-menolong, hingga program berbasis kepedulian sosial. Nilai ini sangat penting karena menjadi dasar dalam membentuk siswa yang beradab, menghargai sesama, serta memiliki empati terhadap orang lain.

Tabel 2
Implementasi Sila Kedua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Bentuk Kegiatan	Bukti Implementasi	Dampak terhadap Karakter Siswa
Sopan santun & tata krama	Observasi interaksi	Membiasakan sikap menghargai orang lain
Program tolong-menolong	Catatan guru	Meningkatkan empati dan kepedulian
Charity day	Dokumentasi kegiatan	Menumbuhkan rasa keadilan sosial

Sumber: Penulis 2025

Berikut penjelasan hasil penelitian:

1. Guru menekankan pentingnya sikap sopan santun terhadap guru, teman, dan orang tua, Berdasarkan observasi interaksi di kelas maupun lingkungan sekolah, guru selalu mengingatkan siswa untuk menggunakan bahasa yang santun, menyapa guru dan teman dengan baik, serta menunjukkan sikap hormat kepada orang tua. Misalnya, siswa dibiasakan mengucapkan salam, meminta izin dengan sopan, dan mengucapkan terima kasih. Dampaknya, siswa terbiasa menghargai orang lain, tidak berbicara kasar, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan budi pekerti luhur. Hal ini mendukung pembentukan karakter beradab sebagaimana tercermin dalam nilai kemanusiaan Pancasila.
2. Siswa dilatih untuk tolong-menolong, misalnya dalam program "teman sebangku peduli", Dari catatan guru, program ini dilaksanakan dengan menekankan kerjasama antar siswa, seperti membantu teman sebangku yang kesulitan mengerjakan tugas atau berbagi peralatan sekolah. Program ini melatih siswa untuk peka terhadap kebutuhan orang lain dan menumbuhkan rasa empati serta solidaritas. Dengan demikian, siswa tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap keadaan teman di sekitarnya.
3. Program sekolah seperti charity day atau pengumpulan bantuan untuk siswa yang kurang mampu, Berdasarkan dokumentasi kegiatan sekolah, setiap semester diadakan *charity day* di mana siswa

diajak menyumbangkan sebagian uang jajan, buku, atau alat tulis untuk teman yang kurang mampu. Ada pula penggalangan dana saat terjadi bencana alam di lingkungan sekitar. Dampaknya sangat positif dalam membentuk rasa keadilan sosial pada diri siswa. Mereka belajar untuk berbagi, menumbuhkan rasa solidaritas, dan memahami bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesempatan yang adil.

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab di sekolah dasar tidak hanya dipraktikkan dalam bentuk sikap sehari-hari seperti sopan santun, tetapi juga diwujudkan dalam program nyata yang melibatkan siswa secara aktif. Melalui pembiasaan tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang teori kemanusiaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai empati, keadilan, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Persatuan Indonesia

Implementasi sila ketiga Pancasila di sekolah dasar tercermin dari berbagai kegiatan yang menumbuhkan rasa cinta tanah air, nasionalisme, serta semangat persatuan di kalangan siswa. Nilai ini penting untuk membangun identitas kebangsaan sejak dini agar siswa tidak hanya memahami arti persatuan secara teori, tetapi juga menghayatinya melalui praktik nyata di sekolah.

Tabel 3

Implementasi Sila Ketiga Persatuan Indonesia

Bentuk Kegiatan	Bukti Implementasi	Dampak terhadap Karakter Siswa
Upacara bendera	Observasi upacara	Menumbuhkan nasionalisme & disiplin
Lagu nasional & cerita	Dokumentasi pembelajaran	Rasa bangga terhadap bangsa
Lomba 17 Agustus	Foto kegiatan	Memupuk semangat persatuan

Sumber: Penulis 2025

Berikut penjelasan hasil penelitian:

1. Sekolah melaksanakan upacara bendera setiap Senin, Berdasarkan observasi upacara bendera, kegiatan ini berjalan dengan khidmat dan melibatkan seluruh warga sekolah. Guru bertugas sebagai pembina upacara, sementara siswa dilatih sebagai petugas pengibar bendera dan pembaca teks Pancasila. Dampaknya, siswa terbiasa disiplin datang tepat waktu, belajar mematuhi aturan, serta menumbuhkan rasa nasionalisme melalui penghormatan terhadap bendera dan lagu kebangsaan.
2. Guru mengajarkan lagu wajib nasional dan cerita perjuangan pahlawan, Dari dokumentasi pembelajaran, guru membiasakan siswa menyanyikan lagu wajib nasional seperti *Indonesia Raya*, *Garuda Pancasila*, atau *Hari Merdeka*. Selain itu, guru juga menyisipkan kisah perjuangan pahlawan seperti Cut Nyak Dien, Ki Hajar Dewantara, dan Jenderal Sudirman dalam kegiatan belajar. Hal ini berdampak pada tumbuhnya rasa bangga siswa terhadap bangsa Indonesia serta menanamkan nilai perjuangan, keberanian, dan pengorbanan demi persatuan.
3. Siswa diajak ikut lomba 17 Agustus untuk menumbuhkan nasionalisme, Berdasarkan foto kegiatan sekolah, siswa berpartisipasi dalam berbagai lomba khas kemerdekaan seperti lomba balap karung, tarik tambang, dan makan kerupuk. Kegiatan ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memupuk semangat kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas antar siswa. Melalui kegiatan lomba, nilai persatuan semakin tertanam dalam diri siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Persatuan Indonesia di sekolah dasar sudah berjalan secara konsisten. Melalui kegiatan rutin (upacara bendera), pembelajaran kontekstual (lagu dan kisah pahlawan), serta kegiatan insidental (lomba kemerdekaan), siswa dapat merasakan makna persatuan secara nyata. Nilai ini membantu membentuk karakter siswa yang memiliki jiwa nasionalis, bangga terhadap identitas bangsa, serta mampu mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Implementasi sila keempat Pancasila di sekolah dasar ditunjukkan melalui kegiatan yang menumbuhkan sikap demokratis, kebiasaan bermusyawarah, serta kemampuan untuk menghargai pendapat orang lain. Nilai ini menjadi pondasi penting dalam membentuk generasi yang mampu berpikir kritis, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Tabel 4

Implementasi Sila Keempat Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Bentuk Kegiatan	Bukti Implementasi	Dampak terhadap Karakter Siswa
-----------------	--------------------	--------------------------------

Diskusi & musyawarah	Observasi pembelajaran	Melatih berpikir kritis & demokratis
Pemilihan ketua kelas	Dokumentasi kegiatan	Membiasakan sikap adil & jujur
<i>Student council</i>	Wawancara guru	Menumbuhkan jiwa kepemimpinan

Sumber: Penulis 2025

Berikut penjelasan hasil penelitian:

1. Guru membiasakan diskusi kelas dan musyawarah untuk menyelesaikan masalah kecil, Berdasarkan observasi pembelajaran, guru membimbing siswa untuk membahas permasalahan sederhana, seperti pembagian tugas kelompok atau penyelesaian perbedaan pendapat antar teman. Dampaknya, siswa terbiasa berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, serta belajar menyelesaikan masalah melalui musyawarah mufakat.
2. Pemilihan ketua kelas dilakukan secara demokratis, Dari dokumentasi kegiatan, pemilihan ketua kelas dilakukan dengan cara siswa memberikan suara langsung kepada calon yang dianggap layak. Hal ini membiasakan siswa untuk bersikap adil, jujur, dan menerima hasil pemilihan dengan lapang dada, sekaligus mengenalkan prinsip demokrasi sejak dini.
3. Sekolah mengadakan student council sederhana sebagai wadah aspirasi siswa, Berdasarkan wawancara guru, keberadaan organisasi siswa sederhana ini berfungsi sebagai media bagi siswa untuk menyampaikan ide, usul, maupun keluhan terkait kegiatan sekolah. Dampaknya, siswa belajar menyalurkan aspirasi dengan cara yang baik, serta menumbuhkan jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, dan rasa memiliki terhadap sekolah.

Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Implementasi sila kelima Pancasila di sekolah dasar berfokus pada penanaman sikap adil, peduli, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan sekolah mendorong siswa untuk belajar berbagi, bekerja sama, serta menghindari sikap diskriminatif.

Tabel 5

Implementasi Sila Kelima Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Bentuk Kegiatan	Bukti Implementasi	Dampak terhadap Karakter Siswa
Berbagi dengan teman	Observasi di kelas	Menumbuhkan kepedulian sosial
Piket kelas	Dokumentasi kegiatan	Disiplin dan tanggung jawab
Kelas ramah anak	Wawancara kepala sekolah	Sikap adil dan tidak diskriminatif

Sumber: Penulis 2025

Berikut penjelasan hasil penelitian:

1. Guru membiasakan siswa berbagi makanan atau perlengkapan sekolah dengan teman, Berdasarkan observasi di kelas, guru mencontohkan dan mengarahkan siswa untuk saling membantu teman yang kekurangan, baik dalam bentuk makanan maupun perlengkapan sekolah. Dampaknya, siswa tumbuh dengan karakter peduli sosial, saling menghargai, dan tidak bersikap egois.
2. Adanya aturan piket kelas untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, Dari dokumentasi kegiatan, setiap siswa memiliki jadwal piket yang jelas untuk menjaga kebersihan dan kerapian kelas. Kegiatan ini menanamkan nilai disiplin, kerja sama, serta tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan sekolah,
3. Sekolah membuat program "kelas ramah anak" yang menekankan sikap adil dan tanpa diskriminasi, Berdasarkan wawancara kepala sekolah, program ini dirancang agar semua siswa merasa nyaman, aman, dan diperlakukan setara tanpa membedakan latar belakang sosial maupun agama. Dampaknya, tumbuhlah sikap adil, toleransi, dan kesadaran bahwa setiap siswa memiliki hak yang sama.

Pembahasan

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Implementasi sila pertama di sekolah dasar menunjukkan bahwa nilai religiusitas tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dibiasakan melalui doa rutin, salat berjamaah, tadarus, serta penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Siswa belajar menempatkan Tuhan sebagai pusat kehidupan, dibiasakan disiplin dalam ibadah, dan ditanamkan rasa syukur melalui kegiatan doa sebelum dan sesudah belajar. Selain itu, toleransi antaragama ditanamkan sehingga siswa terbiasa menghormati teman yang berbeda keyakinan. Hal ini mencerminkan bahwa nilai Ketuhanan di sekolah mampu membentuk karakter religius, toleran, disiplin, serta harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Penerapan sila kedua terlihat dari pembiasaan sopan santun, kegiatan tolong-menolong, hingga program kepedulian sosial seperti charity day. Guru menekankan pentingnya tata krama, penggunaan bahasa santun, serta penghormatan kepada guru, orang tua, dan teman sebaya. Melalui program sederhana seperti “teman sebangku peduli” maupun penggalangan dana, siswa dilatih untuk peka, empati, dan peduli terhadap sesama. Hal ini menumbuhkan rasa adil, beradab, dan menjadikan siswa terbiasa berbagi serta mengutamakan kepentingan bersama. Dengan demikian, sekolah berhasil menginternalisasikan nilai kemanusiaan sehingga membentuk karakter berempati, santun, dan berkeadilan sosial.

Nilai Persatuan Indonesia

Pelaksanaan sila ketiga di sekolah dasar diwujudkan melalui kegiatan yang menumbuhkan nasionalisme, seperti upacara bendera, pengajaran lagu wajib nasional, dan lomba peringatan hari kemerdekaan. Upacara rutin melatih siswa disiplin, tertib, dan menghargai simbol negara. Pembelajaran lagu wajib dan kisah perjuangan pahlawan menanamkan rasa bangga serta identitas kebangsaan. Sementara itu, lomba 17 Agustus menumbuhkan kebersamaan, gotong royong, serta solidaritas antar siswa. Implementasi kegiatan ini berhasil menumbuhkan semangat persatuan, memperkuat rasa cinta tanah air, dan membentuk karakter siswa yang berjiwa nasionalis serta siap mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Implementasi sila keempat tercermin dalam kebiasaan siswa berdiskusi, bermusyawarah, serta berlatih berdemokrasi melalui pemilihan ketua kelas dan pembentukan student council sederhana. Diskusi kelas melatih siswa berpikir kritis, terbuka terhadap pendapat orang lain, dan mampu menyelesaikan masalah bersama. Pemilihan ketua kelas secara langsung membiasakan siswa bersikap adil, jujur, serta menerima hasil keputusan dengan lapang dada. *Student council* menjadi wadah aspirasi yang melatih jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab. Dengan demikian, penerapan sila keempat menanamkan sikap demokratis, partisipatif, dan kepemimpinan sejak dini pada diri siswa.

Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Penerapan sila kelima di sekolah dasar diwujudkan dalam kegiatan berbagi, piket kelas, dan program kelas ramah anak. Siswa dibiasakan berbagi makanan maupun perlengkapan sekolah dengan teman yang membutuhkan, sehingga tumbuh rasa peduli sosial. Aturan piket kelas melatih siswa disiplin, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Program kelas ramah anak menciptakan suasana tanpa diskriminasi, di mana semua siswa diperlakukan setara. Implementasi ini menunjukkan bahwa sekolah berhasil menanamkan nilai keadilan sosial, kepedulian, dan tanggung jawab, sehingga siswa tumbuh dengan karakter adil, toleran, serta menghargai hak setiap individu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa setiap sila Pancasila telah terinternalisasi melalui berbagai program dan aktivitas sekolah. Pertama, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa diterapkan melalui pembiasaan doa, kegiatan keagamaan, serta sikap toleransi antaragama yang menumbuhkan karakter religius, disiplin, dan saling menghormati. Kedua, nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab diwujudkan dalam sikap sopan santun, kegiatan tolong-menolong, dan program kepedulian sosial yang membentuk empati, rasa adil, dan peduli sesama. Ketiga, nilai Persatuan Indonesia ditanamkan melalui upacara bendera, lagu nasional, dan peringatan hari kemerdekaan yang menumbuhkan rasa cinta tanah air, kebanggaan bangsa, dan semangat persatuan. Keempat, nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan dilaksanakan melalui musyawarah kelas, pemilihan ketua kelas, dan student council yang menanamkan sikap demokratis, jujur, adil, serta melatih jiwa kepemimpinan. Kelima, nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia diterapkan melalui kegiatan berbagi, aturan piket kelas, serta program kelas ramah anak yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, kepedulian, serta sikap adil dan nondiskriminatif.

Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang religius, santun, nasionalis, demokratis, peduli, dan adil. Hal ini membuktikan bahwa sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter generasi penerus bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

REFERENSI

- Aprilia, T., dkk. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai (JPTAM)*, 7(2), 1123–1135.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dewi, R. T., dkk. (2024). Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Southeast Journal of Education Studies*, 2(1), 45–57. <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/ojs3/index.php/sjes/article/view/868>
- Erywati, E., dkk. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN 28 Banda Aceh. *Journal of Social Humanity*, 4(2), 110–120. Universitas Jabal Ghafur.
- Lazuarni, D. N., dkk. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Siswa Sekolah Dasar di Medan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 210–221. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd/article/view/503>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrudin, M. H., dkk. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Primer*, 6(1), 33–45. EJOURNAL ITKA.
- Nugraeni, D. W., dkk. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendas*, 9(1), 56–67. Universitas Pasundan.
- Rizqiyah, N. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Nilai Pancasila di SD Negeri 2 Jagapura Lor. *Elementary School Journal*, 3(2), 98–110. UIR Press.
- Sholehah, A., dkk. (2023). Karakter Disiplin Siswa VI SDN Pakandangan Barat II dalam Perspektif Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendas*, 9(2), 78–89. Universitas Pasundan.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wikipedia. (2024). *Education in Indonesia*. Retrieved from https://en.wikipedia.org/wiki/Education_in_Indonesia
- Wikipedia. (2024b). *Pancasila Ideology Development Agency*. Retrieved from https://en.wikipedia.org/wiki/Pancasila_Ideology_Development_Agency
- Zhahira, M. A., & Dewi, D. A. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar. *Actual Insight Journal*, 4(1), 67–79.